

ANALISIS KETERAMPILAN KEAKSARAAN AWAL ANAK KELOMPOK A PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI TK AL-AZHAR 35 SURABAYA

Aninda Tusyifa Faridatu Rohmah*, Sri Setyowati**, Mallevi Agustin Ningrum**, Yes Matheos Lasarus Malaikosa**

Universitas Negeri Surabaya

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 2-03-2026

Disetujui: 10-4-2016

Key word:

English Language, Early Reading, Early Childhood, Literacy.

Kata kunci:

Bahasa Inggris, Membaca Tahap Awal, Anak Usia Dini, Keaksaraan.

ABSTRAK

Abstract: *Early reading skills are a crucial literacy foundation for young children, yet they are often taught using monotonous conventional methods. This study aims to analyze the implementation of English language learning in stimulating early reading skills in Group A children (aged 4-5 years) at TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with teachers and the school principal, and documentation. The data analysis technique followed the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that the stimulation of early reading skills was implemented integratively through the "English Super Safari" program and the involvement of Native Speakers using the Total Physical Response (TPR) method and multimodal media. The findings revealed that the children demonstrated significant progress in recognizing the English alphabet, phonetic awareness, and the ability to read simple pictures and words within a literacy-rich environment. The conclusion of this study confirms that introducing a foreign language through interactive and activity-based methods is not a cognitive burden for children; rather, it serves as an effective stimulant that strengthens their early literacy readiness and metalinguistic awareness.*

Abstrak: Keterampilan membaca tahap awal merupakan fondasi literasi krusial bagi anak usia dini, namun sering kali diajarkan melalui metode konvensional yang monoton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran bahasa Inggris dalam menstimulasi keterampilan membaca tahap awal pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun) di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi membaca tahap awal dilakukan secara integratif melalui program *English Super Safari* dan pelibatan *Native Speaker* dengan metode *Total Physical Response* (TPR) serta media multimodal. Temuan mengungkapkan bahwa anak-anak mampu menunjukkan progres signifikan dalam pengenalan abjad bahasa Inggris, kesadaran fonetik, dan kemampuan membaca gambar serta kata sederhana melalui lingkungan literasi yang kaya. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengenalan bahasa asing yang dilakukan secara interaktif dan berbasis aktivitas bukan merupakan beban kognitif bagi

anak, melainkan stimulan efektif yang memperkuat kesiapan literasi awal dan kesadaran metalinguistik mereka..

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca tahap awal merupakan fondasi literasi yang sangat krusial bagi anak usia dini sebagai sarana utama untuk menyerap dan mengolah informasi dari lingkungan (AR. A'yun., et al, 2023). Pada masa ini, anak mulai mengembangkan kemampuan kompleks yang melibatkan identifikasi simbol huruf serta penghubungan antara bentuk huruf dengan bunyinya (Astuti., et al, 2021). Penguasaan membaca permulaan menjadi pintu gerbang pengetahuan yang memungkinkan anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Namun, tantangan utama muncul ketika proses pembelajaran masih dilakukan secara konvensional dan monoton, seperti hanya menulis di papan tulis tanpa media menarik, yang seringkali membuat anak merasa terbebani dan kesulitan dalam memahami materi.

Permasalahan tersebut semakin nyata dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. Lembaga seringkali menghadapi kendala terkait kemampuan guru, rendahnya motivasi belajar anak, serta minimnya dukungan orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah. Kondisi ini menyebabkan stimulasi keaksaraan awal dalam bahasa Inggris menjadi tidak optimal. Padahal, penguasaan membaca tahap awal dalam bahasa Inggris memerlukan pendekatan khusus agar anak dapat mengenali perbedaan bunyi fonetik dan simbol huruf yang berbeda dari bahasa ibu mereka (Kurniawati & Setyowati, 2021; Wulandari et al., 2025).

Menyikapi hal tersebut, TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya mengambil langkah inovatif dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum untuk menstimulasi keterampilan membaca permulaan. Rencana pemecahan yang diterapkan adalah melalui program *English Super Safari* dan *Native Speaker* yang menekankan pada pengalaman belajar langsung (*hands-on learning*) dan interaktif. Wawasan yang mendasari langkah ini adalah pemanfaatan masa *golden age*, di mana otak anak memiliki fleksibilitas neurologis tinggi untuk menyerap kosakata baru dengan cepat layaknya spons (Anggaraini et al., 2024; Subekti & Setyowati, 2017). Melalui lingkungan kaya literasi dan pembiasaan instruksi lisan, anak diharapkan dapat mengenal simbol keaksaraan tanpa tekanan.

Penelitian ini secara khusus difokuskan untuk menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya dapat menstimulasi keterampilan membaca tahap awal pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun). Fokus utamanya mencakup proses pengenalan abjad, kemampuan melafalkan bunyi huruf (*pronunciation*), serta pengenalan kata dan kalimat sederhana melalui media digital maupun fisik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam efektivitas metode tersebut dalam membangun kesiapan membaca anak melalui stimulasi bahasa asing yang menyenangkan.

Secara teoritis, perkembangan bahasa pada anak merupakan hasil kematangan kognitif dan interaksi sosial yang intens dengan lingkungannya (Habibah., et al, 2021). Merujuk pada teori kognitif Vygotsky (1978), anak memperoleh bahasa melalui alat berpikir (*tool of the mind*) dan bantuan bertahap (*scaffolding*) dari pendidik. Dalam konteks membaca awal, anak usia 4-5 tahun berada pada fase di mana mereka sangat peka terhadap stimulasi suara dan simbol. Teori Nativisme juga mendukung bahwa anak memiliki *Language Acquisition Device* (LAD) yang memungkinkan mereka mengorganisasikan satuan linguistik secara alami jika diberikan stimulus yang tepat.

Kajian literatur juga menekankan pentingnya metode multisensori dalam mengenalkan membaca permulaan (Siahaan., et al, 2020). Penggunaan lagu, cerita (*storytelling*), dan permainan (*game-based learning*) di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya selaras dengan prinsip bahwa pembelajaran anak usia dini haruslah bermakna dan berbasis aktivitas. Dengan menggabungkan aspek visual dari buku pegangan (*Student Book*) dan aspek auditori dari media digital, anak dilatih untuk melakukan diskriminasi auditori yang menjadi syarat mutlak keterampilan membaca (Septya., et al 2022). Stimulasi ini membantu anak membangun kesadaran metalinguistik sejak dini.

Melalui penjabaran tersebut, artikel ini bermaksud memberikan gambaran empiris mengenai praktik baik pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada penguatan keterampilan membaca tahap awal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam merumuskan strategi pembelajaran bahasa asing yang efektif bagi anak usia dini tanpa mengabaikan tahapan perkembangan mereka. Dengan demikian, pengenalan keaksaraan awal dapat menjadi pengalaman yang memberdayakan bagi pertumbuhan intelektual anak di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena implementasi pembelajaran bahasa Inggris dalam menstimulasi keaksaraan awal secara mendalam. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat non-partisipan, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat kunci yang mendokumentasikan dan menganalisis fakta-fakta di lapangan tanpa terlibat langsung dalam intervensi pembelajaran. Lokasi penelitian berada di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya, sebuah lembaga yang memiliki karakteristik khusus dalam pengintegrasian kurikulum bahasa asing sejak dini. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2025/2026 dengan durasi pengamatan intensif selama delapan hari untuk menangkap dinamika pembelajaran di kelas.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas kelompok A (Isaac Newton) yang menguasai materi bahasa Inggris, didukung oleh informan lain seperti kepala sekolah sebagai pengembang kurikulum serta dua orang anak dari kelompok usia 4-5 tahun sebagai sasaran utama stimulasi. Pemilihan informan dilakukan secara bertujuan (*purposive*) untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan fokus keterampilan membaca tahap awal. Sasaran penelitian difokuskan pada interaksi edukatif yang terjadi selama sesi *English Super Safari* dan program *Native Speaker*, di mana perkembangan kemampuan pengenalan abjad dan bunyi huruf anak diamati secara saksama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada instrumen kisi-kisi yang mencakup indikator kemampuan mengenali huruf, membaca kata sederhana, dan ketertarikan anak terhadap buku. Wawancara menggunakan pendekatan bebas terpimpin untuk menggali perspektif guru dan manajerial sekolah mengenai strategi pengajaran. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan, serta catatan capaian perkembangan anak.

Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data mentah dari lapangan yang hanya berkaitan dengan stimulasi membaca tahap awal. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel sistematis untuk mempermudah pemahaman pola hubungan antar variabel. Terakhir, peneliti melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil telah menjawab fokus penelitian mengenai implementasi metode pembelajaran bahasa Inggris di lembaga tersebut.

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan uji kredibilitas data melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Ketekunan pengamatan diwujudkan melalui konsistensi peneliti dalam mencatat detail perilaku anak dan respon mereka terhadap instruksi guru selama periode penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan dokumen resmi sekolah untuk memvalidasi temuan. Selain itu, dilakukan *member check* di mana hasil transkrip wawancara dikonfirmasi kembali kepada para informan guna memastikan keakuratan interpretasi data sebelum disusun menjadi laporan akhir.

HASIL

A. Strategi Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga pilar utama: program *English Super Safari*, kegiatan bersama *Native Speaker*, dan pembiasaan harian. Program *English Super Safari* dilakukan rutin setiap hari Senin dan Selasa menggunakan buku pegangan khusus (*Student Book*) yang telah didesain untuk memudahkan anak menerima materi. Sementara itu, program *Native Speaker* yang diadakan setiap 2-3 bulan sekali memberikan pengalaman belajar langsung (*hands-on learning experience*) dan melatih pelafalan (*pronunciation*) anak secara autentik melalui interaksi langsung dengan penutur asli. Metode yang digunakan guru kelas dalam pengimplementasian pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya meliputi TPR (*Total Physical Respons*), *Communicative Language Teaching* (CLT), *Story Telling / Story Based Learning*, *Game Base Learning*. Sementara untuk fokus utama dari capaian pembelajaran bahasa Inggris ini sendiri yaitu kemampuan *pronunciation* (pelafalan) dan *action respons* (respon tindakan).

B. Stimulasi Keterampilan Membaca Tahap Awal

Berdasarkan hasil pengamatan selama delapan hari, keterampilan membaca tahap awal anak kelompok A (usia 4-5 tahun) di TK Al-Azhar 35 Surabaya distimulasi melalui beberapa indikator capaian sebagai berikut:

1. Pengenalan Abjad dan Fonetik

Dalam keterampilan membaca tahap awal, fokus utama terletak pada kemampuan anak mengenali abjad dan melafalkannya secara benar (*pronunciation*). Guru menerapkan metode bernyanyi (*phonics song*) untuk mengenalkan bunyi-bunyi huruf. Data hasil observasi mengenai capaian perkembangan membaca awal anak disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Capaian Perkembangan Membaca Tahap Awal Kelompok A

Indikator Membaca Tahap Awal	Presentase (%)	Kategori
Menyebutkan abjad A-Z dalam bahasa Inggris	85%	Berkembang Sangat Baik
Melafalkan bunyi huruf (fonetik) sederhana	75%	Berkembang Sesuai Harapan
Membaca gambar yang disertai label kata	80%	Berkembang Sangat Baik
Menghubungkan simbol huruf dengan benda	70%	Berkembng Sesuai Harapan

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator tertinggi dicapai pada kemampuan menyebutkan abjad A-Z dalam bahasa Inggris sebesar 85%. Hal ini dikarenakan adanya stimulasi rutin melalui lagu-lagu alfabet setiap pagi. Sementara itu, kemampuan menghubungkan simbol dengan benda berada pada angka 70%, yang menunjukkan bahwa anak masih dalam proses transisi dari pengenalan simbol abstrak ke makna konkret.

2. Membaca Gambar dan Kata Sederhana

Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkap bahwa anak-anak kelompok A telah mampu "membaca" melalui gambar. Dalam pembelajaran, guru memberikan gambar benda (misalnya: *apple*, *ball*, *cat*) yang di bawahnya tertera tulisan nama benda tersebut. Anak tidak hanya melihat gambar, tetapi mulai menyadari keberadaan teks di bawahnya. Melalui bimbingan *Native Speaker*, anak distimulasi untuk melafalkan kata tersebut berulang kali. Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat menghafal bentuk kata jika kata tersebut memiliki rima yang sama atau sering digunakan dalam instruksi kelas sehari-hari.

3. Penggunaan Media Multi Modal

Lembaga menggunakan sarana modern seperti *Smart TV*, LCD Proyektor, dan *Digital Worksheet* untuk menciptakan lingkungan kaya literasi. Penggunaan media digital yang repetitif terbukti efektif membantu anak mentransformasikan informasi yang didengar menjadi produksi verbal (membaca nyaring) yang sesuai dengan kapasitas kognitif mereka. Selain itu, penggunaan media digital seperti video interaktif dari platform YouTube Kids dan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris menjadi bagian dari hasil temuan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat stimulasi membaca awal dilakukan melalui layar proyektor. Mereka cenderung mencoba mengikuti tulisan yang muncul di layar sambil menirukan suaranya. Hal ini memperkuat

kategori perkembangan keaksaraan awal mereka, di mana anak mulai memahami bahwa tulisan adalah representasi dari bahasa lisan yang mereka dengar.

C. Capaian Perkembangan Keaksaraan Awal Anak Kelompok A

Berdasarkan data yang dihimpun melalui catatan harian guru, lembar observasi, dan hasil wawancara, anak-anak di kelompok Isaac Newton (Kelompok A) menunjukkan progres signifikan dalam keterampilan membaca tahap awal. Capaian ini tidak hanya terlihat secara kognitif, tetapi juga melalui respon perilaku mereka terhadap lingkungan literasi di kelas.

Anak-anak menunjukkan kemampuan dalam mengenali identitas diri melalui simbol tulisan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka mengenali nama masing-masing yang tertera pada label loker, tempat minum, dan hasil karya mereka. Secara teknis, ini menunjukkan bahwa anak telah memasuki tahap membaca logografis, di mana mereka mengenali kata sebagai satu kesatuan gambar atau simbol sebelum mampu mengejanya secara fonetik. Penggunaan label nama dalam bahasa Inggris (misalnya: "*This is [Name]'s box*") membantu anak membiasakan diri dengan struktur kata sederhana dan kepemilikan dalam bahasa asing.

Capaian keaksaraan awal juga terlihat dari kemampuan anak menghubungkan instruksi lisan dengan pemahaman konsep yang kemudian diwujudkan dalam tindakan. Melalui pembiasaan rutin, anak-anak menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap instruksi seperti "*Line up, please*", "*Sit down, please*", atau "*Clean up the toys*". Dalam konteks membaca awal, kemampuan ini disebut sebagai literasi fungsional, di mana anak memahami makna di balik simbol suara yang nantinya akan mempermudah mereka memahami makna teks tertulis. Anak tidak hanya menghafal bunyi, tetapi memahami konteks instruksi tersebut dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Dalam aspek pelafalan, penggunaan metode *Total Physical Response* (TPR) memberikan dampak besar terhadap ketepatan artikulasi anak. Saat guru atau *native speaker* mengucapkan sebuah kata aksi (misalnya: "*Jump!*", "*Clap!*", atau "*Touch your nose*"), anak menirukan bunyi tersebut sambil melakukan gerakannya. Penjabaran temuan menunjukkan bahwa Anak mampu menirukan intonasi dan tekanan kata (*stressing*) yang dicontohkan pengajar dengan cukup akurat, Anak mulai mampu membedakan bunyi-bunyi huruf yang mirip dalam bahasa Inggris melalui pengulangan kata-kata sederhana yang mereka dengar dan lihat di *Student Book*. Terdapat peningkatan kepercayaan diri anak untuk melafalkan kosakata baru secara nyaring (*reading aloud*) tanpa rasa takut salah, yang merupakan modal utama dalam pengembangan literasi tahap awal.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya berperan dalam menstimulasi keterampilan membaca tahap awal anak kelompok A. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan secara eksplisit bahwa stimulasi keaksaraan tidak dilakukan melalui instruksi formal yang kaku, melainkan melalui penciptaan

lingkungan literasi yang kaya (*literacy-rich environment*) dan interaktif. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kesiapan membaca anak tanpa menghilangkan karakteristik belajar anak usia dini yang berbasis bermain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan program *English Super Safari* dan kehadiran *Native Speaker* menjadi katalisator utama dalam pengenalan simbol huruf. Hal ini diperoleh melalui pendekatan multisensori yang menggabungkan aspek visual, auditori, dan kinestetik. Secara teoritis, temuan ini mengonfirmasi teori Vygotsky (1978) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam hal ini, guru dan *native speaker* bertindak sebagai *scaffolding* yang memberikan dukungan tepat pada saat anak mencoba mengenali bunyi fonem dan bentuk abjad bahasa Inggris. Interpretasi dari temuan ini adalah bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan seperti bernyanyi dan menggunakan media digital (*Smart TV*) membantu mereka melampaui kemampuan aktualnya dalam mengenal keaksaraan.

Anak-anak kelompok A telah menunjukkan perkembangan keaksaraan pada tahap logografis, di mana mereka mengenali kata sebagai simbol visual sebelum mampu mengejanya secara mekanis. Kemampuan mereka mengenali nama diri pada label kelas dan menghubungkan huruf dengan benda (seperti 'A' untuk *Apple*) membuktikan bahwa anak mulai memahami fungsi representatif dari tulisan. Secara logika, pembiasaan ini selaras dengan konsep Literasi Emergen (*Emergent Literacy*), yang menyatakan bahwa perkembangan membaca dimulai sejak anak berinteraksi dengan tanda-tanda di lingkungan mereka. Stimulasi ini diperkuat dengan metode *Total Physical Response* (TPR) yang digunakan guru, di mana anak menghubungkan kosakata dengan gerakan fisik, sehingga memperkuat jejak memori kognitif mereka.

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan Teori *Golden Age* dan *Critical Period Hypothesis* dari Lenneberg (1967), yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki elastisitas otak yang optimal untuk menyerap sistem bunyi bahasa baru. Temuan mengenai kemampuan pelafalan (*pronunciation*) anak yang akurat saat berinteraksi dengan penutur asing menunjukkan bahwa paparan bahasa Inggris tidak menghambat perkembangan bahasa ibu, melainkan justru memperkaya kesadaran metalinguistik mereka. Penggunaan media digital dalam pembelajaran di sekolah ini juga memodifikasi teori literasi tradisional menuju konsep Multiliterasi, di mana teks dipahami melalui berbagai moda (suara, gambar bergerak, dan simbol digital). Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Astutik (2025) yang menekankan pentingnya media visual dalam membaca permulaan. Namun, penelitian ini memberikan nilai tambah dengan menunjukkan bahwa kehadiran *Native Speaker* meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi lisan yang menjadi dasar keterampilan membaca nyaring (*reading aloud*). Penafsiran terhadap kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya didorong oleh integrasi kurikulum yang konsisten antara materi di buku dengan pembiasaan harian.

Secara eksplisit, implementasi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga ini berhasil menstimulasi keterampilan membaca tahap awal melalui tiga pilar: repetisi (melalui *English Day*), konkretisasi (melalui media visual), dan interaksi autentik

(melalui *Native Speaker*). Penelitian ini menolak anggapan bahwa pengajaran bahasa asing pada anak usia dini terlalu dini atau memberbankan; sebaliknya, jika dilakukan dengan metode yang tepat seperti yang diterapkan di lokasi penelitian, hal ini justru menjadi stimulan efektif bagi kesiapan literasi formal anak di masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa membaca tahap awal pada anak kelompok A lebih efektif dicapai melalui pemerolehan bahasa secara alami (*language acquisition*) daripada pembelajaran bahasa secara formal (*language learning*).

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya melalui program *English Super Safari* dan pelibatan *Native Speaker* secara efektif mampu menstimulasi keterampilan membaca tahap awal pada anak kelompok A dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Esensi temuan ini menegaskan bahwa pengenalan keaksaraan awal melalui bahasa kedua pada masa *golden age* bukan merupakan beban kognitif, melainkan stimulan yang memperkuat kesadaran fonologis, kemampuan identifikasi simbol huruf, dan keberanian pelafalan anak melalui lingkungan literasi yang kaya serta metode *Total Physical Response* (TPR). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum bahasa asing yang berpusat pada anak dan didukung media multimodal berhasil membangun fondasi literasi dan kesiapan akademik anak tanpa mengabaikan hak bermain serta tahapan perkembangan mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, F. G., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Widayanti, M. D. (2024). Pengaruh Permainan Bisik Berantai dengan Media BATAKA terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 18 Surabaya: The Effect Of A Chain Whisper Game Using BATAKA On Oral Communication Skills In Group B Children At Aisyiyah Bustanul Athfal 18 Surabaya. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 86-99.
- Ar, N. Q. A. Y., Widayati, S., Ningrum, M. A., & Adhe, K. R. (2023). Pengaruh Media Big Book Wordless Picture Book Bertema Kindness Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 5(2), 43-54.
- Astuti, A. W., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Hubungan Penggunaan Media Kartu Huruf dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 73-81.
- Astutik, M. N., Hasibuan, R., Khotimah, N., Fitri, R., & Setyowati, S. (2025). Pengaruh Metode TPR (Total Physical Response) Terhadap Kemampuan Berbahasa dan Kognitif Anak Speech Delay di PAUD. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1).

- Habibah, U., Hasibuan, R., & Setyowati, S. (2021). Keefektifan literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis dan mengungkapkan bahasa anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 81-91.
- Kurniawati, Y., & Setyowati, S. (2014). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media big book di ppt tulip surabaya. *PAUD Teratai*, 3(3), 1-6.
- Lenneberg, E. H. (1967). *Biological Foundations of Language*. John Wiley & Sons.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif. *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Piaget, Jean & Inhelder, Barbe.(1969). Psikologi Anak (The Psychology of the Child). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septya, J. D., Widyaningsih, A., BB, I. N. K. B., & Harahap, S. H. (2022). Pembelajaran menyimak berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 365–368.
- Siahaan, S., Putri, A., & Dewi, D. S. (2020). Sosialisasi Metode Belajar Menyenangkan (Fun Learning) Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Minda Baharu*, 4(1), 11-19.
- Silviani, S., Setiawati, D. A., Ulfa, N., & Idrus, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Melalui pembelajaran bahasa Inggris Di Kelurahan Pongo Kabupaten Wakatobi. *INSANIYAH*, 2(1), 1-12.
- Subekti, T. A., & Setyowati, S. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar pada Kelompok Bermain Usia 3-4 Tahun. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, G. R., Simatupang, N. D., Malaikosa, Y. M. L., & Widayanti, M. D. (2025). Pengembangan Buku Cerita Permacil Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 13(2), 149-163

